Studi Literatur: Adab Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Kitab KH.Hasyim Asy'ari dan Naquib Al-Attas di Era Digital

[1.]Saiddaeni Saiddaeni, [2.]Enggal Bagas Nova Saputra, [3.]Muhammad Amiruddin Dardiri, [4.]Achfan Aziz Zulfandika
[1.2.3.4.]UIN Raden Mas Said Surakarta-Indonesia
[1.]daenisaid17@gmail.com, [2.]enggalbagas2017@gmail.com, [3.]amir.dardiri@gmail.com , [4.]afanaziz201@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this day and age is that technology is increasingly sophisticated and has changed the way humans obtain information. The presence of devices such as smartphones, tablets and computers has enabled us to access information easily, anywhere and anytime. Teachers not only provide knowledge, but also guide and help students in understanding and applying the information they get. In studying, manners or morals have a very important role. In fact, adab is considered more important than knowledge itself. This article uses the literature study method. The data sources used in this research involve relevant books and journals. Then it is described and analyzed carefully. The results obtained are that the manners of knowledge through the books of previous scholars are very valuable, such as Adabul 'Alim wal Muta'allimwork K.H. Hasyim Asy'ari, values such as discipline, dedication, and a humble attitude, all of which are important for achieving success in the pursuit of knowledge. The thinking of Syed Muhammad Naquib Al-Attas reinforces that education in Islam is not just a physical and material activity. More than that, education also involves psychic and immaterial activities, including character formation, ethics, and individual spirituality. By understanding and respecting these manners, one can ensure that the learning journey not only brings knowledge, but also forms good character and morals.
Keywords: *Courtesy, Seeking Knowledge, Teachers, Students*

ABSTRAK

Permasalahan pada zaman sekarang ini, teknologi semakin canggih dan telah mengubah cara manusia mendapatkan informasi. Kehadiran gawai seperti smartphone, tablet, dan komputer telah memungkinkan kita untuk mengakses informasi dengan mudah, dimanapun, dan kapanpun. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing dan membantu murid dalam pemahaman dan pengaplikasian informasi yang mereka dapatkan. Dalam menuntut ilmu, adab atau akhlak memiliki peran yang sangat penting. Bahkan, adab dianggap lebih utama dibandingkan dengan ilmu itu sendiri. Artikel ini menggunakan metode studi literatur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan buku dan jurnal yang relevan. Kemudian dideskripsikan dan dianalisis dengan seksama. Hasil yang didapatkan bahwa, adab-adab ilmu melalui kitab-kitab ulama terdahulu sangatlah berharga seperti *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, nilai-nilai seperti kedisiplinan, dedikasi, dan sikap rendah hati, yang semuanya penting untuk mencapai kesuksesan dalam mengejar ilmu. Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas memperkuat bahwa, pendidikan dalam Islam bukan sekadar aktivitas fisik dan material semata. Lebih dari itu, pendidikan juga

melibatkan aktivitas psikis dan immaterial, termasuk pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas individu. Dengan memahami dan menghormati adab-adab ini, seseorang dapat memastikan bahwa perjalanan belajar tidak hanya membawa pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral yang baik.
Kata kunci: Adab, Menuntut Ilmu, Guru, Murid

PENDAHULUAN

Permasalahan pada zaman sekarang ini, teknologi semakin canggih dan telah mengubah cara manusia mendapatkan informasi. Kehadiran gawai seperti smartphone, tablet, dan komputer telah memungkinkan kita untuk mengakses informasi dengan mudah, dimanapun, dan kapanpun. Dulu, mencari informasi seringkali melibatkan perjalanan ke perpustakaan atau mungkin menunggu program berita di televisi atau radio. Namun, hari ini, akses ke pengetahuan ada di ujung jari kita. Berkat internet, kita bisa menjelajahi berbagai topik, membaca berita terbaru, meneliti topik tertentu, atau bahkan memperdalam pengetahuan kita dengan mengikuti kursus online. Semua ini dapat dilakukan hanya dengan mengandalkan perangkat gawai yang kita miliki. Ilmu pengetahuan terus berkembang dengan pesat, selaras dengan kemajuan zaman. Era digital saat ini telah membawa pergeseran yang signifikan dalam pendidikan (Saiddaeni & Firmansyah, 2023). Di masa lalu, guru adalah sumber utama pengetahuan bagi murid, dan buku teks biasanya merupakan referensi utama. Namun, dalam zaman digital ini, murid memiliki akses ke berbagai informasi melalui internet, yang membuat mereka memiliki potensi untuk menjadi lebih cerdas atau memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada guru yang mengajar mereka.

Dengan akses ke berbagai sumber informasi, murid dapat belajar tentang topik-topik yang mungkin belum diajarkan dalam kurikulum sekolah mereka. Mereka dapat menjelajahi berbagai materi pembelajaran, mengikuti kursus online, dan berpartisipasi dalam forum diskusi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek yang mereka minati. Ini membuka pintu untuk pemahaman yang lebih dalam dan peningkatan kreativitas. Namun, penting untuk diingat bahwa peran guru dalam pendidikan masih sangat penting. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing dan membantu murid dalam pemahaman dan pengaplikasian informasi yang mereka dapatkan (Fauzi & Rofiq, 2023). Guru juga membantu mengembangkan keterampilan kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial yang penting bagi

Lisensi:
Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 Internasional

perkembangan pribadi murid. Dalam era digital ini, sementara murid memiliki akses tak terbatas ke informasi, peran guru tetap tak tergantikan dalam membimbing dan membentuk generasi yang cerdas dan berpengetahuan (Ramdani et al., 2021). Keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pendekatan pedagogis yang baik adalah kunci untuk memastikan bahwa pendidikan tetap efektif dan bermanfaat bagi perkembangan murid.

Dalam menuntut ilmu, adab atau akhlak memiliki peran yang sangat penting (Itsna Safira Khairunnisa & Khairusani, 2020). Bahkan, adab dianggap lebih utama dibandingkan dengan ilmu itu sendiri. Mengapa adab lebih utama dalam konteks pendidikan? Jawabannya terletak pada bagaimana adab mempengaruhi cara seseorang menggunakan dan menyebarkan pengetahuan mereka. Adab dalam menuntut ilmu mencakup aspek-aspek seperti sopan santun, kesantunan, rasa hormat, dan etika (Hasanah & Mahfud, 2021). Ketika seseorang memiliki adab yang baik, mereka akan belajar dengan penuh rasa hormat terhadap guru dan rekan-rekannya. Mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian, bertanya dengan sopan, dan berbagi pengetahuan dengan penuh tanggung jawab. Ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan harmonis di mana semua orang merasa dihargai. Selain itu, adab juga mengajar kita untuk menggunakan ilmu dengan bijak. Ketika seseorang memiliki pengetahuan tetapi kurang adab, mereka mungkin akan menggunakan ilmu mereka untuk tujuan yang salah atau merugikan orang lain. Sebaliknya, adab mengajarkan kita untuk menggunakan pengetahuan kita untuk kebaikan, untuk membantu orang lain, dan untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

Jika seseorang hanya memiliki ilmu tanpa adab, mereka dapat menggunakan pengetahuan mereka untuk tujuan yang egois atau merugikan orang lain. Ini mirip dengan perbandingan dengan Iblis yang memiliki pengetahuan yang besar tetapi kurang adab, dan akibatnya, ia jatuh ke dalam dosa dan kedurhakaan. Jadi, adab dalam menuntut ilmu adalah pondasi yang kuat untuk pengembangan pribadi dan kemajuan masyarakat. Meskipun ilmu sangat penting, adab adalah yang membuat penggunaan ilmu tersebut menjadi bermanfaat dan berdaya guna. Oleh karena itu, dalam perjalanan pendidikan dan peningkatan pengetahuan, penting untuk selalu mengutamakan adab yang baik sebagai panduan utama dalam tindakan dan perilaku kita. Tentu, seorang penuntut ilmu yang beragama memiliki tanggung jawab untuk memahami dan menerapkan adab-adab dalam

Lisensi:
Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 Internasional

proses menuntut ilmu. Ini merupakan bagian penting dari pembelajaran yang seimbang dan bermakna, terutama jika seseorang mengambil inspirasi dari kitab-kitab ulama terdahulu yang telah mengeksplorasi konsep adab dalam memperoleh pengetahuan.

Dalam kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama terdahulu, terdapat berbagai panduan dan nasihat tentang bagaimana seorang penuntut ilmu harus bersikap dan berperilaku selama perjalanan mereka dalam mencari pengetahuan. Adab-adab ini mencakup berbagai aspek, seperti rasa hormat terhadap guru, etika berdiskusi, kesantunan dalam bertanya, rendah hati, dan tata cara belajar yang efektif. Misalnya, banyak kitab ulama klasik menggarisbawahi pentingnya merendahkan diri dan tidak sombong ketika belajar. Mereka mengajarkan bahwa seseorang harus bersikap tawadhu' (rendah hati) dalam mengejar ilmu, karena pengetahuan yang lebih dalam hanya dapat ditemukan ketika kita mengakui ketidaktahuan kita. Kitab-kitab tersebut juga mengajarkan pentingnya berdiskusi dan bertukar pemikiran dengan hormat. Seorang penuntut ilmu diharapkan untuk mendengarkan pandangan orang lain dengan penuh perhatian dan menjawab dengan sopan. Etika dalam berbagi pengetahuan juga menjadi fokus penting dalam banyak kitab ulama (Ikmal, 2020). Mereka menekankan bahwa pengetahuan harus digunakan untuk tujuan yang baik, untuk manfaat bersama, dan tidak untuk merugikan orang lain.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pembaca tentang betapa pentingnya adab dalam pendidikan Islam dan bagaimana adab ini dapat membentuk karakter seseorang dalam mengejar ilmu. Sehingga artikel ini bermanfaat untuk menambah wawasan untuk orang yang sedang menuntut ilmu. Artikel ini memiliki nilai yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara adab, ilmu, dan Islam. Ini adalah sumber wawasan bagi siapapun yang sedang menuntut ilmu dalam konteks perspektif agama Islam. Serta untuk siapa saja yang tertarik untuk memahami pentingnya etika dan moral dalam proses pendidikan. Artikel ini tidak hanya membantu meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memberikan panduan praktis tentang bagaimana menjalani perjalanan belajar dengan adab yang baik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode studi literatur, dengan fokus pada pencarian informasi yang berkaitan dengan adab, ilmu, dan Islam. Dalam proses studi

Lisensi:
Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 Internasional

literatur ini, penulis melakukan pencarian melalui studi pustaka dengan menggunakan kata kunci yang relevan, yaitu "adab," "ilmu," dan "Islam." Penelusuran ini untuk menemukan jawaban yang komprehensif tentang bagaimana adab memengaruhi hubungan antara seorang murid dan guru dalam konteks belajar mengajar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan buku dan jurnal yang relevan. Pemilihan sumber data yang tepat merupakan langkah penting dalam memastikan keakuratan dan kualitas informasi yang ditemukan. Setelah sumber data terpilih, penulis melakukan telaah bacaan yang cermat dan mencatat informasi yang penting.

Informasi yang ditemukan dalam sumber-sumber tersebut dideskripsikan dan dianalisis dengan seksama. Proses deskripsi dan analisis ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana adab memainkan peran kunci dalam hubungan antara seorang murid dan guru dalam proses belajar mengajar dalam tradisi Islam. Sehingga dari analisis ini memberikan wawasan tentang nilai-nilai adab dalam konteks pendidikan Islam, dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat memengaruhi interaksi antara murid dan guru dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini membahas tiga aspek penting yang berkaitan dengan adab dalam mencari ilmu dalam konteks Islam. Pertama, akan analisis ayat dan hadits yang menggambarkan pentingnya adab dalam proses mencari ilmu. Kedua, akan menjelajahi konsep adab dalam menuntut ilmu seperti yang dijelaskan dalam kitab "*Adabul 'Alim wal Muta'allim*" yang merupakan karya dari KH. Hasyim Asy'ari. Dan ketiga, akan menganalisis pandangan Prof. SMN Al Attas tentang pembagian ilmu dalam Islam menjadi fardlu 'ain dan fardlu kifayah. Pentingnya adab dalam mencari ilmu sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Dalam Al-Quran, terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya adab dalam mencari pengetahuan. Sebagai contoh, Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Mujadila (58:11), "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu dikatakan: "Berikanlah tempat dalam majelis (pengajaran)!" maka hendaklah kamu memberi tempat. Allah niscaya akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." Ayat ini menggarisbawahi pentingnya memberikan tempat dalam majelis ilmu dan bahwa ilmu adalah sumber peningkatan derajat bagi orang yang beriman.

Lisensi:
Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 Internasional

Hadits Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan tentang adab dalam mencari ilmu. Beliau bersabda, "Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim." Hal ini menekankan pentingnya ilmu dalam Islam. Namun, Nabi juga mengingatkan bahwa mencari ilmu harus dilakukan dengan adab, seperti berbicara dengan sopan, menjaga etika dalam berdiskusi, dan merendahkan hati dihadapan ilmu yang lebih tinggi.

A. Ayat Dan Hadits Tentang Adab Dalam Mencari Ilmu

Adab adalah disiplin rohani dan jasmani yang memungkinkan seseorang atau masyarakat mengenal segala sesuatu dengan bedar dan sesuai dengan apa yang dia dapatkan. Sehingga menimbulkan keadilan dalam diri, keharmonisasian di masyarakat dan lingkungan sekitar. Di antara adab dalam majlis ilmu adalah sebagai berikut :

1. Mempelajari Ilmu atas dasar Nama Allah

Ketika surah Al-Alaq ayat 1-5 ini diturunkan, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam mendapat perintah untuk belajar membaca (اقرأ) karena saat itu beliau masih buta aksara. Melalui usaha yang kuat dalam belajar membaca dari ayat Qur’aniyah (ayat yang tertulis) dan ayat qauliyah (ayat yang tidak tertulis atau telah nampak di alam). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ

Al-‘Alaq [96]:1

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!”

Yang dimaksud dalam ayat ini “bacalah menyebut nama tuhanmu yang menciptakanmu” adalah dengan membaca basmalah hal ini sejalan dengan sebuah hadits.

كُلُّ أَمْرٍ ذِيْ بَالٍ لاَ يُبْدَأُ فِيْهِ بِـ : بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ فَهُوَ أَبْتَرُ

Dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu, Rasulullah saw. bersabda, "Setiap urusan penting yang tidak dimulai dengan bismillahir rahmanir rahim (dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih,

Lisensi:
Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 Internasional

Maha Penyayang) akan kehilangan berkahnya." (HR. Al-khatib dalam al-jami', dari jalur Ar-Rahawai)

Hadits tersebut bisa diterima dan diamalkan hal ini dikarenakan Allah SWT memulai kitab suci Al-Qur'an dengan bacaan basmalah, hal ini sudah terjadi sebelum masa rasulullah saw dimana pada saat raja Sulaiman as mengirimkan surat kepada ratu Balqis penguasa negeri saba' yang memulai dengan basmalah sebagaimana yang dijelaskan Al-Qur'an pada surah An-Naml ayat 30.

2. Ilmu sebagai media ibadah kepada Allah

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَآبِّ وَالْاَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ اَلْوَانُهٗ كَذٰلِكَ ۗ اِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰٓؤُا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ غَفُوْرٌ

Fāṭir [35]:28

"Dan Demikian pula, di antara umat manusia, makhluk bergerak yang hidup, dan berbagai jenis hewan ternak, ada yang memiliki warna dan jenis yang beragam. Hanya para ulama yang benar-benar takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya, Allah Maha Perkasa dan Maha Pengampun."

Dalam Surah Fatir ayat 28, terdapat pelajaran penting mengenai adab dalam menuntut ilmu, yaitu tunduk dan takut kepada Allah. Seorang Muslim yang memiliki ilmu, akan merasakan rasa takut kepada Allah. Rasa takut ini, yang disebut sebagai khasyyah, muncul atas dasar keimanan dan pengetahuan. Semakin bertambah ilmu seseorang, semakin dalam juga rasa takutnya kepada Allah. Jika seseorang meningkatkan ilmunya namun tidak mendalamkan rasa takut kepada Allah, maka itu menunjukkan mereka menjauh dari rahmat Allah. Rasa takut kepada Allah akan membawa kemuliaan dalam dunia dan akhirat. Orang yang merasa tunduk dan takut kepada Allah akan diberikan penghormatan oleh seluruh makhluk ciptaan-Nya.

Lisensi:
Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 Internasional

Orang yang beriman dan berilmu akan merasa takut untuk melakukan dosa karena mereka telah memahami konsekuensi buruk yang akan mereka hadapi akibat perbuatan dosa tersebut. Hal ini berbeda dengan seseorang yang tidak memiliki pemahaman akan dampak negatif dosa dan tidak memiliki rasa takut kepada Allah.

3. Tenang Saat Pelajaran Disampaikan

Ketika mempelajari suatu ilmu tidak boleh berbicara yang tidak bermanfaat, tak berkepentingan, dan tidak ada kaitan dan hubungan dengan ilmu yang sedang dipelajari. Seorang penuntut ilmu harus membedakan antara majelis ilmu dengan majelis lainnya, antara tempat menuntut ilmu dengan tempat-tempat lainnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَاِذَا قُرِئَ الْقُرْاٰنُ فَاسْتَمِعُوْا لَهٗ وَاَنْصِتُوْا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Al-A'rāf [7]:204

Ketika Al-Qur'an dibacakan, hendaklah mendengarkannya dengan penuh perhatian dan menjaga keheningan agar kamu dapat meraih rahmat Allah. Selain dari firman Allah dalam surat Al-a'raf ayat 204, juga dijelaskan dalam hadits Rasulullah, "Barang siapa yang diam, maka ia akan selamat" Imam adh-Dhahhak bin Muzahim ra mengatakan bahwa diam adalah pintu pertama dari sebuah ilmu, kemudian mendengar, mengamalkan dan menyebarkan serta mengajarkannya (HR. Al-Bukhari, no. 6018 dan 6138).

Imam An-Nawawi ra juga menjelaskan tentang adab menuntut ilmu pada saat menghadiri sebuah majelis ilmu, beliau menyampaikan bahwa seorang penuntut ilmu tidak boleh mengangkat suara tanpa keperluan, tidak boleh tertawa, tidak boleh banyak berbicara tanpa kebutuhan, bahkan iya harus menghadapkan wajahnya ke arah gurunya.

4. Mengamalkan Ilmu Yang Diperoleh Agar Dirahmati

Setelah menuntut ilmu maka hal yang paling penting selanjutnya adalah mengamalkannya, bukan sekeder dipelajari saja tetapi, seorang muslim yang telah

Lisensi:
Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 Internasional

menuntut ilmu maka memiliki kewajiban untuk mengamalkan dan mengajarkannya agar ilmu yang didapatkannya bermanfaat, hal ini sejalan dengan nasehat guru-guru, ulama-ulama dan para penuntut ilmu yang terdahulu bahwa amalkanlah ilmu yang telah kamu peroleh karena sesungguhnya ilmu yang diamalkan tidak akan berkurang melainkan akan semakin melekat dan terikat kuat.Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

كَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ

Al-Baqarah [2]:151

Sesuai dengan firman Allah, "Sebagaimana Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu, Kami juga mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari kalangan kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta memberikan pengajaran tentang hal-hal yang sebelumnya tidak kamu ketahui."

Rasulullah Saw telah mewanti hal ini supaya mengamalkan ilmu apa yang telah diperoleh, dipelajari dan diketahui. Tidak akan melangkah kaki seorang muslim pada hari akhirat kelak sebelum mereka ditanya tentang masa hidupnya (umurnya) didunia dihabiskan untuk apa tentang ilmunya, amal perbuatannya selama hidup, tentang hartanya yang darimana diperoleh dan dikemanakan harta yang diperoleh, serta tubuhnya (letih dan capeknya) digunakan untuk apa. Orang miskin yang paling miskin adalah orang yang menghabiskan waktunya (umurnya) untuk menuntut ilmu tanpa diamalkan ilmunya maka dia telah membuang atau kehilangan nikmat dunia dan kebaikan akhirat. Ia akan datang pada hari akhir dalam keadaan miskin, bangkrut bersama dengan kuatnya tuntutan (Hujjah) terhadapnya. Amal pada hakikatnya adalah buah dari ilmu. Barangsiapa yang mengamalkan sesuatu tanpa ilmu, sesungguhnya ia telah menyerupai kaum Nasrani, dan barangsiapa yang paham dan memehami suatu ilmu lantas ia tidak mengamalkannya, sesungguhnya ia menyerupai kaum Yahudi.

Lisensi:
Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 Internasional

5. Niat dalam menuntut ilmu

إِنَّمَا ٱلْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Amal perbuatan sejatinya didasari oleh niat, dan setiap individu akan memperoleh hasil sesuai dengan niatnya. Jika seseorang berhijrah demi Allah dan Rasul-Nya, hijrahnya akan diberkati oleh Allah dan Rasul-Nya. Namun, jika seseorang berhijrah demi kepentingan dunia atau untuk menikahi seorang wanita, ia akan mendapatkan apa yang diinginkannya, yaitu tujuannya semata. (HR. Bukhari dan Muslim).

Sebelum memulai perjalanan dalam menuntut ilmu, hal pertama yang perlu diperhatikan adalah upaya untuk senantiasa mengikhlaskan niat. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa menuntut ilmu dianggap sebagai bentuk ibadah yang sangat mulia. Diperlukan tingkat keikhlasan yang tinggi dalam menjalankannya. Ikhlas adalah kesucian hati dalam beribadah atau beramal, dan ketika seseorang mengejar ilmu dengan niat yang benar-benar tulus, mereka menjadikan seluruh proses pembelajaran sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

B. Adab Mencari Ilmu Dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari

Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, terdapat petunjuk yang sangat berharga tentang adab mencari ilmu. Seorang murid yang berkeinginan untuk menuntut ilmu harus memiliki hati yang suci dan tulus (Hakim et al., 2012). Ini bukanlah sembarang pencarian ilmu, melainkan suatu perjalanan spiritual yang memerlukan ketulusan dalam hati. Murid yang tulus dalam mencari ilmu tidak boleh mengharapkan hal-hal duniawi sebagai imbalan. Mereka harus menjauhkan diri dari pikiran-pikiran duniawi yang dapat mengganggu fokus mereka dalam mengejar ilmu. Semangat mereka harus murni, tidak tercemar oleh hasrat akan kekayaan atau prestise sosial. Mereka juga tidak boleh menyepelekan ilmu, karena ilmu adalah jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan agama.

Lisensi:
Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 Internasional

Seorang guru juga memiliki tanggung jawab besar dalam proses pembelajaran (Irwansyah et al., 2022). Guru harus meluruskan niatnya dalam mengajar, tidak boleh mengharapkan imbalan materi, dan tidak boleh mencari keuntungan duniawi dari ilmu yang diajarkannya (Sholikah, 2004). Guru sejati adalah mereka yang mengajar dengan tulus, tanpa pamrih, semata-mata untuk menyebarkan pengetahuan yang bermanfaat kepada murid-muridnya. Apa yang diajarkan oleh seorang guru harus sesuai dengan perbuatannya. Guru harus menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Mereka harus hidup sesuai dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan. Ini bukan hanya tentang kata-kata, tetapi juga tentang tindakan nyata. Dengan adab seperti ini, proses mencari ilmu menjadi lebih berarti dan bermakna. Murid dan guru saling melengkapi dalam upaya mereka untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang ilmu dan agama (Kadir, 2020). Ini adalah landasan yang kuat untuk membentuk generasi yang berilmu, tulus, dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* terdiri dari delapan bab yang membahas berbagai aspek penting dalam konteks ilmu dan adab dalam belajar mengajar. Bab pertama membahas dengan rinci tentang keutamaan ilmu, belajar, dan mengajar. Dalam bab ini, ada satu pasal yang menekankan bahwa keutamaan-keutamaan tersebut secara khusus diberikan kepada para ulama yang dengan tulus mengamalkan ilmunya. Bab ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya ilmu, proses pembelajaran, dan pengajaran dalam tradisi Islam.

Bab kedua menyajikan penjelasan yang komprehensif mengenai sepuluh etika yang harus dimiliki oleh seorang murid terhadap dirinya sendiri. Bab ini membentuk pemahaman tentang bagaimana seorang murid seharusnya berperilaku dan menjalani proses pembelajaran dengan penuh kesungguhan. Etika-etika ini mencakup nilai-nilai seperti kedisiplinan, dedikasi, dan sikap rendah hati, yang semuanya penting untuk mencapai kesuksesan dalam mengejar ilmu. Bab ketiga mengulas dua belas etika yang harus dimiliki seorang murid terhadap gurunya, menekankan pentingnya hubungan yang penuh hormat antara murid dan guru.

Bab keempat membicarakan tiga belas etika yang harus dipegang oleh seorang murid terhadap ilmu yang sedang dipelajarinya, menekankan kualitas pengabdian dan kegigihan dalam memahami ilmu pengetahuan. Bab kelima membahas dua puluh etika yang harus dianut oleh seorang alim terhadap dirinya

Lisensi:
Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 Internasional

sendiri. Mencerminkan pentingnya integritas diri dalam menjaga martabat ilmu. Bab keenam membicarakan adab seorang alim yang telah lulus belajar dalam hubungannya dengan bidang ilmu yang sudah dikuasainya, menyoroti tanggung jawab moral dalam menyebarkan pengetahuan. Bab ketujuh fokus pada etika seorang alim dalam kaitannya dengan murid-murid yang dia ajarkan, menunjukkan tanggung jawab sosial dan moral dalam peran pengajar.

Terakhir, bab kedelapan menguraikan etika seorang alim terhadap buku pelajaran yang diajarkan, menekankan pentingnya penggunaan dan penyampaian ilmu dengan penuh rasa hormat terhadap sumber-sumber ilmiah. Dalam bab awal kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, terdapat penjelasan yang mengungkapkan keutamaan menuntut ilmu. Beliau merinci bahwa keutamaan ini tercermin dalam peningkatan derajat seseorang dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 bahwa, Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat.

Dari sini dapat dipahami bahwa, menuntut ilmu adalah sebuah jalan untuk mencapai derajat yang lebih tinggi dalam pandangan Allah. Ini menekankan pentingnya ilmu dalam agama dan dalam kehidupan seseorang. Dalam kajian kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, ada empat fokus utama yang disorot. Pertama, etika seorang guru terhadap dirinya sendiri. Guru harus memperhatikan dan memperbaiki moral serta karakter pribadi mereka (Putri dan Afrivina, 2023). Kualitas kepribadian guru sangat mempengaruhi cara mereka mengajar dan memberikan contoh kepada murid-murid. Kedua, etika seorang guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini mencakup cara guru menyampaikan materi, metode pengajaran, dan komunikasi dengan murid. Guru harus memastikan bahwa pendekatan yang mereka gunakan sesuai dengan tingkat pemahaman murid dan tujuan pembelajaran (Mohamad Azam, 2020). Ketiga, etika seorang guru terhadap murid. Guru harus memberikan perhatian dan peduli terhadap perkembangan pribadi dan akademis murid. Mereka harus bersikap adil, bijaksana, dan memotivasi murid untuk belajar dengan semangat. Keempat, etika terhadap alat pembelajaran/literatur. Guru harus memilih dan menggunakan materi pembelajaran dengan bijaksana. Mereka harus memastikan bahwa literatur yang digunakan sesuai dengan kurikulum dan relevan untuk pembelajaran.

Lisensi:
Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 Internasional

Dengan memahami dan menerapkan empat fokus utama ini, guru dapat menjadi pemimpin yang baik dalam dunia pendidikan, dan proses belajar mengajar akan menjadi lebih efektif dan bermakna. Ini juga menciptakan lingkungan pendidikan yang positif di mana murid dapat berkembang secara holistik. Dasar epistemologi dalam belajar menekankan pentingnya keadaan suci jasmani dan rohani (Amin Nurbaedi, 2018). Dalam konteks ini, epistemologi mengacu pada cara memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Keyakinan yang mendasari gagasan ini adalah bahwa ilmu adalah nur Allah, cahaya Ilahi, yang hanya bisa ditemukan dan dimengerti oleh jiwa yang bersih dan murni. Pentingnya menjaga keadaan jasmani yang suci adalah untuk memastikan bahwa tubuh, sebagai wadah dari jiwa dan pikiran, dalam keadaan yang optimal. Ini mencakup pemeliharaan kesehatan fisik, pola makan yang sehat, dan menjauhi segala bentuk yang merusak fisik. Dengan menjaga keadaan jasmani yang sehat, dapat memastikan bahwa pikiran dapat berfungsi dengan baik untuk menyerap ilmu dan pemahaman.

Menjaga keadaan rohani yang suci berarti menjaga hati dan jiwa dari segala bentuk pencemaran spiritual. Ini melibatkan berprinsip, menjalani hidup yang penuh dengan nilai-nilai etika, dan menjauhi segala bentuk perbuatan dan pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan dan moral. Dengan hati yang bersih dan jiwa yang tenang, dapat lebih mudah meresapi dan memahami ilmu dengan penuh kesadaran. Hasil dari menjaga keadaan jasmani dan rohani yang suci adalah harapan bahwa ilmu yang peroleh akan bermanfaat dan membawa berkah. Ketika memperoleh pengetahuan dengan hati yang tulus dan jiwa yang bersih, ilmu itu sendiri menjadi lebih berharga dan bermanfaat bagi diri dan masyarakat. Ilmu yang diperoleh dalam keadaan suci juga cenderung digunakan dengan bijaksana, tanpa disalahgunakan. Proses belajar tidak hanya menjadi usaha intelektual semata, tetapi juga menjadi perjalanan spiritual yang mendalam (Anang Abidin, 2022). Ini adalah cara untuk mendekatkan diri pada cahaya Ilahi dan merasakan berkahnya pengetahuan yang diberikan oleh-Nya kepada jiwa yang tulus dan suci.

Dalam kitab yang disusun oleh Hadlratus Syaikh KH Muhammad Hasyim Asy’ari, terdapat sejumlah prinsip etika pendidikan Islam yang dijelaskan dengan rinci. Prinsip-prinsip ini memberikan panduan yang kuat bagi pendidik dalam

Lisensi:
Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 Internasional

menjalankan tugas mereka yang mulia. Dapat diambil inti pelajarannya sebagai berikut:

1. Pertama, pendidik Islam harus memiliki niat yang tulus untuk mendidik dan menyebarkan ilmu. Mereka harus memandang pendidikan sebagai tugas suci yang memiliki tujuan yang lebih besar, yaitu menghidupkan syariat Islam dan meningkatkan pemahaman agama.
2. Mereka harus menjauhi cinta terhadap dunia yang berlebihan. Hal ini mengingatkan bahwa pendidikan islam harus diselenggarakan dengan niat yang murni, tanpa tergoda oleh ambisi duniawi seperti kekayaan atau popularitas (Astuti et al., 2022).
3. Introspeksi diri menjadi penting. Pendidik harus secara teratur merefleksikan tindakan dan perilaku mereka, memastikan bahwa mereka berada dalam keadaan yang baik secara moral dan etis.
4. Pendidik harus memiliki keterampilan dan kebijaksanaan dalam menggunakan metode pengajaran yang efektif. Mereka harus dapat mengadaptasi metode pembelajaran agar sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan anak didik.
5. Motivasi kepada murid menjadi kunci. Pendidik harus memotivasi anak didik dengan cara yang positif, menginspirasi mereka untuk belajar dan berkembang.

Sikap terbuka dan sabar adalah sifat yang harus dimiliki oleh pendidik. Mereka harus siap mendengarkan pandangan dan pertanyaan anak didik serta bersedia memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran. Pendidik harus bersikap arif, bijaksana, dan tawadhu'. Ini berarti mereka harus bijak dalam mengambil keputusan, selalu memiliki sikap rendah hati, dan tidak sombong terhadap pengetahuan mereka. Mereka juga harus menjalin hubungan yang baik dengan anak didik, menjadi sahabat yang selalu siap membantu ketika anak didik mengalami kesulitan. Sebagai pengajar ilmu, juga sebagai panutan moral dan sahabat yang mendukung perkembangan spiritual dan intelektual anak didik. Prinsip-prinsip etika ini membentuk dasar pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman yang harus dipegang teguh.

Lisensi:
Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 Internasional

C. Adab Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pembagian Ilmu Dalam Islam: Fardlu ‘Ain Dan Fardlu Kifayah

Permasalahan yang mendasari pemikiran al-Attas adalah terjadinya kemunduran umat Islam dalam berbagai kerangka kehidupan, khususnya dalam ranah pendidikan dan peningkatan ilmu pengetahuan (Nuryanti and Lukman, 2020). Dalam karya-karyanya, al-Attas pada umumnya dalam pemikirannya mengenai penetapan kembali kualitas-kualitas Islam sebagai sebuah perspektif (reaktualisasi pelajaran Islam), memajukan kebebasan Islam dari penindasan peradaban Barat (westernisasi) dan pemikiran-pemikiran sekularisasi, sebuah karya untuk mengoordinasikan sains dan inovasi. Ilmu Islam, membangun kembali antara agama (Islam) dan ilmu pengetahuan. Karena itu al-Attas menawarkan beberapa gagasan penyegaran, misalnya saja Islamisasi ilmu pengetahuan yang merupakan jalannya dekonstruksi ilmu-ilmu Barat untuk kemudian direproduksi ke dalam kerangka informasi Islam, dan gagasan ajaran Islam yang berencana menjadikan manusia hebat, di antaranya adalah Islamisasi ilmu pengetahuan.

Dalam dunia pendidikan Islam, terdapat tiga istilah penting yang secara konsisten digunakan untuk merujuk pada pendidikan Islam, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Di antara ketiga istilah ini, istilah "tarbiyah" adalah yang paling umum dan banyak digunakan dalam konteks pendidikan Islam. Istilah-istilah ini adalah bagian integral dari kerangka pemikiran dan praktik pendidikan Islam, dan mereka memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dunia dan nilai-nilai yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Istilah-istilah ini membantu merinci berbagai aspek dari pendidikan Islam, termasuk aspek moral, etika, dan pembentukan karakter, serta pengajaran pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan dunia.

Pemahaman yang mendalam tentang istilah-istilah ini sangat penting dalam memahami pendidikan Islam dan peran mereka dalam membentuk individu yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Nanu dan Paramitha, 2021). Profesor SMN al-Attas telah mengkritik dengan tegas penggunaan istilah "tarbiyah" dan "ta'lim" dalam konteks pendidikan Islam. Menurutnya, istilah "tarbiyah" tidaklah tepat dan benar untuk menggambarkan pendidikan Islam. Al-Attas berpendapat bahwa terjemahan kata "tarbiyah" dari kata "education" hanya menekankan aspek fisik dan materi, sesuai dengan pandangan sekuler yang dominan dalam masyarakat, manusia, dan

Lisensi:
Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 Internasional

negara yang tidak berdasarkan nilai-nilai Islam. Al-Attas juga merujuk pada hasil kajiannya terhadap kitab-kitab klasik dan menyatakan bahwa dalam literatur klasik Islam, tidak terdapat penggunaan istilah "tarbiyah" dalam konteks pendidikan. Sebaliknya, ia mengartikan "ta'lim" sebagai pengajaran, yang menurutnya lebih sempit daripada konsep pendidikan yang lebih luas.

Menurut pandangan al-Attas, istilah "ta'dib" lebih tepat untuk menggambarkan pendidikan dalam kerangka pemikiran Islam (Ahmad, 2021). Istilah ini mencakup lebih dari sekadar pengajaran atau aspek material, karena juga mencerminkan pembentukan karakter dan etika yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, al-Attas berargumen bahwa kita perlu meninjau ulang penggunaan istilah "tarbiyah" dan "ta'lim" dalam konteks pendidikan Islam, dan lebih memilih istilah "ta'dib" sebagai representasi yang lebih akurat dan sesuai dengan pandangan dunia Islam. Dalam membangun konsep pendidikan dalam pemikiran al-Attas, terdapat beberapa kosa kata yang merupakan konsep kunci yang sangat penting. Kosa kata-kosa kata ini tidak hanya membantu merinci makna dan ruang lingkup pendidikan dalam Islam, tetapi juga mencerminkan kerangka nilai-nilai yang menjadi dasar dari pendidikan ini. Beberapa kosa kata yang merupakan konsep kunci untuk membangun konsep pendidikan, yaitu: makna (*ma'na*), ilmu (‘*ilm*), keadilan (‘*adl*), kebijaksanaan (hikmah), tindakan (‘amal), kebenaran atau ketepatan sesuai dengan fakta (*haqq*), nalar (*nathiq*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), pikiran (‘*aql*), tatanan hirarkhis dalam penciptaan (maratib dan darajat), kata-kata, tanda-tanda dan simbol-simbol (ayat), interpretasi (tafsir dan *ta'wil*) dan adab (*adb*).

Semua konsep-konsep ini membentuk kerangka pemikiran yang mendalam dalam pemikiran al-Attas tentang pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya ilmu, etika, dan pengembangan kepribadian yang seimbang. Semua unsur penting yang telah disebutkan sebelumnya dapat ditemukan dalam istilah "ta'dib," menurut pandangan Profesor SMN Al-Attas. Unsur terakhir yang disebutkan, yaitu "adab," merupakan konsep kunci yang menjadi inti dari pendidikan dan proses pendidikan dalam Islam. Adab mencakup disiplin yang mencakup seluruh aspek individu, termasuk tubuh, jiwa, dan ruh. Ini adalah pengenalan dan pengakuan tentang posisi yang tepat dalam hubungan individu dengan potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya.

Lisensi:
Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 Internasional

Adab juga mencerminkan disiplin dalam hal pikiran dan jiwa, yang mencapai kualitas baik oleh pikiran dan jiwa untuk membimbing individu dalam membuat pilihan yang benar daripada yang salah, serta tindakan yang benar daripada yang salah. Hal ini bertujuan agar individu terhindar dari perilaku yang merendahkan martabatnya. Pandangan Al-Attas memperkuat ide bahwa pendidikan dalam Islam bukan sekadar aktivitas fisik dan material semata. Lebih dari itu, pendidikan juga melibatkan aktivitas psikis dan immaterial, termasuk pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas individu. Dengan fokus pada adab, pendidikan Islam menjadi lebih holistik, mempertimbangkan seluruh aspek kehidupan individu dan mengarahkan mereka untuk mencapai kesempurnaan dalam segala aspek kehidupan mereka.

Al-Attas mendasari pandangannya dengan perbandingan antara istilah "ta'dib" dengan "tarbiyah" dan "ta'lim" dalam konteks pendidikan Islam. Menurutnya, "tarbiyah" dan "ta'lim" lebih condong pada aktivitas fisik seperti pengasuhan, pemeliharaan, perawatan, dan pemberian pengetahuan, dan cenderung mencerminkan konsep pendidikan yang berasal dari Barat yang kurang melibatkan dimensi transenden atau immateri. Namun, dengan penggunaan istilah "ta'dib" dalam konsep pendidikan Islam, ia mengatakan bahwa semua unsur yang penting dalam pendidikan Islam, seperti tarbiyah yang mencakup pengasuhan yang baik, ta'lim yang melibatkan pengajaran, serta ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, dan kebenaran, semuanya sudah termasuk dalam konsep ini. Dengan demikian, istilah "ta'dib" mencakup aspek-aspek yang lebih luas dan holistik dari pendidikan Islam. Penting untuk dicatat bahwa Al-Attas juga mengakui bahwa istilah "tarbiyah" bisa tetap digunakan dalam konteks pendidikan Islam, asalkan dalam penggunaannya, ia mencerminkan makna yang lebih mendalam dan mencakup konsep "ta'dib." Dengan demikian, ia mengusulkan agar istilah yang telah dikenal luas ini dapat diberi makna dan konteks yang lebih dalam dalam pemikiran pendidikan Islam.

Berdasarkan konsep adab dari Syed Muhammad Naquib al-Attas, terdapat enam langkah praktis yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia untuk menciptakan sistem pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai adab, dengan harapan Indonesia dapat memiliki pendidikan peradaban yang baik (Syafa’ati and Hidayatul, 2020). Model ini dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan

Lisensi:
Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 Internasional

yang lebih baik, berlandaskan pada prinsip-prinsip adab. dan model dalam menerapkan adab yaitu:

1. Salah satu tujuan utama dalam proses pendidikan adalah menyosialisasikan konsep adab (ta'dib) sebagai bagian integral dari pendidikan.
2. Dalam menyusun kurikulum pendidikan, ilmu-ilmu fardhu ain dan fardhu kifayah dikelompokkan dengan cermat untuk memberikan landasan pendidikan yang kokoh.
3. Program dan metode pendidikan dirancang dengan prinsip al-ta'adub tsumma al-ta'allum, yang mengutamakan pembentukan akhlak sebelum pembelajaran ilmu pengetahuan.
4. Peran dosen dalam pendidikan sangat penting, mereka berperan sebagai muaddib (pembentuk karakter) yang peduli dan menjadi contoh yang baik bagi mahasiswa.
5. Evaluasi pendidikan dibentuk berdasarkan prinsip-prinsip adab (ta'dib) dan pengetahuan, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang prestasi siswa.
6. Untuk mendukung pendidikan berkualitas, penting untuk menyediakan sarana pendukung yang memenuhi standar internasional.

Menurut pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan seharusnya tidak semata mencerminkan kepentingan negara atau entitas eksternal, tetapi seharusnya mencerminkan manusia sebagai individu yang utuh. Dalam perspektif ini, sebuah universitas seharusnya merumuskan landasan pendidikannya dengan merujuk pada konsep manusia sebagai individu paripurna. Nabi Muhammad Saw dianggap sebagai contoh ideal dari insan paripurna, atau "insan kamil." Dengan berpegang pada pandangan ini, universitas Islam diharapkan untuk menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai model yang dapat memberikan inspirasi dan panduan dalam proses pendidikan. Tujuannya adalah untuk menciptakan manusia yang baik, yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga karakter yang kuat dan moral yang baik.

Pandangan al-Attas juga mempengaruhi pengaturan kurikulum pendidikan. Ia memandang bahwa manusia adalah entitas dualistik yang terdiri dari unsur jasmani

Lisensi:
Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 Internasional

dan rohani. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan juga dibagi menjadi dua kategori utama:

1. Ilmu Pemberian Allah: Ilmu yang diperoleh melalui wahyu atau ilmu yang bersumber dari Allah. Ini mencakup pengetahuan agama dan nilai-nilai spiritual yang penting dalam membentuk karakter individu.
2. Ilmu Pencapaian Manusia: Ilmu yang diperoleh melalui usaha pengamatan, pengalaman, riset, dan pembelajaran manusia. Ini mencakup pengetahuan tentang ilmu pengetahuan dunia, ilmu sosial, ilmu alam, dan lainnya.

Dengan membagi ilmu ke dalam dua kategori ini, pendidikan dapat mencakup pengembangan intelektual, spiritual, dan moral individu secara seimbang. Pandangan ini mengakui bahwa pendidikan tidak hanya tentang pemberian pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang kuat dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang menjadi landasan dalam kehidupan manusia. Pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai pembagian ilmu ini adalah sebagai berikut: ia membagi ilmu menjadi dua kategori utama, yaitu "fardu 'ain" dan "fardu kifayah."

1. Fardu 'Ain (Ilmu Agama): Ini adalah kategori ilmu yang diwajibkan pada setiap individu Muslim secara pribadi.(Muslina & Rahman, 2021) Termasuk dalam fardu 'ain adalah ilmu-ilmu agama, seperti pemahaman terhadap Quran, Sunnah, syariat, teologi, metafisika Islam, dan ilmu bahasa yang diperlukan untuk memahami ajaran dan prinsip-prinsip dasar agama Islam.
2. Fardu Kifayah (Ilmu Sosial, Kemanusiaan, dan Terapan): Ini adalah kategori ilmu yang diwajibkan pada masyarakat Muslim sebagai suatu keseluruhan, bukan pada individu secara pribadi. Ilmu-ilmu dalam kategori ini mencakup ilmu sosial, ilmu kemanusiaan, ilmu terapan, ilmu teknologi, sejarah, dan banyak lainnya. Ini adalah pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dunia secara lebih luas, memecahkan masalah sosial, ekonomi, dan politik, serta mengembangkan masyarakat.

Menurut al-Attas, aspek ilmu inti, atau fardu 'ain, adalah dasar yang harus dikuasai oleh individu Muslim sebelum mereka dapat bergerak ke aspek-aspek ilmu selanjutnya. Ini memberikan pemahaman yang kuat tentang agama dan nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan hidup. Setelah memahami fardu 'ain, individu dapat

Lisensi:
Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 Internasional

melanjutkan untuk memperdalam ilmu-ilmu dalam kategori fardu kifayah, yang membantu mereka berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan dunia secara lebih luas. Pandangan ini menekankan pentingnya keselarasan antara ilmu agama dan ilmu dunia dalam pendidikan dan perkembangan individu Muslim.

Pemahaman dari konsep pendidikan menurut pandangan al-Attas menyiratkan bahwa pendidikan adalah sebuah perjalanan sepanjang hidup yang dimulai sejak akil baligh (masuk usia dewasa) dan berlanjut hingga sepanjang hayat seseorang. Muatan kurikulum yang terdiri dari ilmu-ilmu fardhu 'ain (ilmu agama) dan fardhu kifayah (ilmu sosial, kemanusiaan, dan terapan) harus terus dipelajari dan ditingkatkan sepanjang perjalanan hidup individu. Kedua kategori ilmu ini tidak bersifat statis. Mereka akan terus berkembang seiring dengan perkembangan kemampuan intelektual dan spiritual individu, serta mengikuti perubahan keadaan masyarakat. Ini mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya tentang akumulasi pengetahuan, tetapi juga tentang pertumbuhan dan perkembangan individu dalam hal spiritualitas, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu-ilmu fardhu 'ain tidak hanya diajarkan pada tingkat pendidikan dasar, tetapi juga berlanjut hingga tingkat pendidikan menengah dan bahkan perguruan tinggi. Ini mencerminkan pentingnya pemahaman mendalam tentang agama yang dapat membimbing individu dalam menghadapi tantangan dan perubahan di berbagai tahap kehidupan. pendidikan menjadi suatu perjalanan seumur hidup yang menciptakan individu yang terus berkembang secara intelektual, spiritual, dan moral. Ini menggambarkan komitmen terhadap pendidikan yang berkelanjutan dan komprehensif yang membentuk karakter dan pemahaman individu sepanjang hidup.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, tidak dapat disangkal bahwa adab-adab ilmu yang terdapat dalam kitab-kitab ulama terdahulu, seperti "*Adabul 'Alim wal Muta'allim*" karya KH. Hasyim Asy’ari dan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas, memiliki nilai yang sangat berharga dalam pendidikan Islam dan pencarian pengetahuan. Kitab-kitab ini menghadirkan panduan etika dan moral yang esensial dalam mengejar ilmu dan membimbing bagaimana seorang penuntut ilmu dan guru harus bersikap dalam proses belajar mengajar. Mengikuti pedoman yang diwariskan oleh para ulama terdahulu adalah

Lisensi:
Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 Internasional

kunci untuk mencapai pembelajaran yang seimbang. Ketika seseorang memahami dan menghormati adab-adab ini, mereka tidak hanya mengembangkan pengetahuan yang lebih dalam tetapi juga membentuk karakter dan moral yang baik. Mereka menjadi individu yang rendah hati, hormat, dan bertanggung jawab dalam penggunaan pengetahuan mereka. Kitab-kitab ulama seperti *"Adabul 'Alim wal Muta'allim*" dan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas memiliki peran krusial dalam membantu penuntut ilmu, terutama yang beragama Islam, untuk mengintegrasikan adab dalam perjalanan belajar mereka. Ini bukan hanya tentang mendapatkan pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk pribadi yang lebih baik yang dapat memberikan kontribusi positif pada masyarakat dan kehidupan mereka sendiri. Dalam konteks pendidikan Islam, adab adalah inti dari proses pendidikan yang berarti dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Ahmad. "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." AN NUR: Jurnal Studi Islam 13, no. 1 (2021): 32–50. https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98.

Astuti, Amrulloh Fuji, Zulfikar Ismail, and Tita Hasanah. "Konsep Akhlak Menurut KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim." At-Tadris: Journal of Islamic Education 1, no. 1 (2022): 45–57. https://doi.org/10.56672/attadris.v1i1.19.

Abidin, Moh. Anang. "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut Kh. Hasyim Asy'ari Dan Ki Hadjar Dewantara" 01, no. 01 (2022): 20–32.

Fauzi, Rahmat, and Ainur Rofiq. "Implementasi Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Perspektif KH . Hasyim Asy ' Ari Dalam Kitab Adab Al- " Alim Wa Al - Muta " Allim " (Studi Di Pondok Pesantren Darusy Syafi ' Iyah Batang Hari Provinsi Jambi)" 3 (2023): 249–59.

Hakim, Lukmanul, Hasyim Asy, Alim Wal, K H Hasyim Asy, Alim Wal, K H Hasyim Asy, Alim Wal, K H Hasyim, and A Pendahuluan. "ADABUL ' ALIM WAL MUTA ' ALIM Pendidikan Adalah Sebuah Usaha Yang Ditempuh Oleh Manusia Dalam Rangka Untuk Memperoleh Ilmu Yang Kemudian Dijadikan Sebagai Dasar Untuk Bersikap Dan Berperilaku . Karena Proses Pembentukan Karakter Manusia . Pendidikan Bisa," 2012, 43–64.

Lisensi:
Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 Internasional

Hasanah, Usmaul, and Muhammad Mahfud. “Konsep Etika Pelajar Menurut Kh. M. Hasyim Asy’Ari Dalam Kitab Adab Al`Alimal`Alim Wa Al-Muta`Allim.” Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar | P-ISSN 1, no. 1 (2021): 43–50.

Ikmal, Hepi. “Memahami Etika Pendidik Dan Peserta Didik (Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adab Al-’Alim Wa Al-Muta’allim).” Kuttab 4, no. 1 (2020). https://doi.org/10.30736/ktb.v4i1.103.

Irwansyah, Hotni Sari Harahap, and Rizky Rabbani. “Hubungan Guru Dan Murid Menurut KH . Hasyim Asy ’ Ari Dan Implementasinya,” no. 2 (2022): 93–99.

Itsna Safira Khairunnisa, Mizan Khairusani, and Mizan Khairusani. “Teori T a ’ Dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter Islam Kontemporer.” Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual 4, no. 4 (2020): 566–76.

Kadir, Abdul. “Konsep Adab Menuntut Ilmu Dan Mengajarkannya.” Jurnal Da’wah: Risalah Merintis, Da’wah Melanjutkan 3, no. 02 (2020): 23–44. https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v3i02.86.

Muslina, Muslina, and Rini Rahman. “Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Muhammad Naquib Al-Attas.” Jurnal Kawakib 2, no. 1 (2021): 55–63. https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i1.19.

Mohamad Azam Khairuman, Waslah, Khoirur Ro ziqin. “Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy’ari d an Relevansinya Di Era Industri 4.0.” Jurnal of Education and Management Studies 3, no. 2 (2020): 61–64. https://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/255.

Nanu, Rafiyanti Paramitha. “Pemikiran Syed Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan Di Era Modern.” Tarbawi 6, no. 1 (2021): 14–29. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/3436.

Nurbaedi, Amin. “Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy’ari (Perspektif Filosofis).” FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman 4, no. 1 (2018): 207. https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i1.944.

Nuryanti, Makhfira, and Lukman Hakim. “Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas.” Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 22, no. 1 (2020): 73. https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531.

Lisensi:
Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 Internasional

Putri, Eva Afrivina. “Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Menurut Pemikiran Kh. Hasyim ‘Asy’Ari Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter.” Pendidikan Agama Islam 2, no. 1 (2023): 12–19.

Ramdani, Septian, Ahmad Tafsir, and Ahmad Sukandar. “Ethics of Perspective Learning KH. Hasyim Asy’ari in The Book of Adabul ’Alim Wal Muta’allim and Their Relevance to Generation-Z Etika Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adabul ’Alim Wal Muta’allim Serta Relevansinya Terhadap Generasi-.” The Journal of Educational Research 1, no. 3 (2021). http://journal.medpro.my.id/index.php/edukasi.

Sholikah. “Pendidikan Karakter Menurut K.H Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adab Al-Mutaalim Wa Al-Mutallim” 2, no. 1 (2004): 1–14.

Syafa’ati, Sri, and Hidayatul Muamanah. “Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional.” Palapa 8, no. 2 (2020): 285–301. https://doi.org/10.36088/palapa.v8i2.859.

Saiddaeni, Saiddaeni, and Kholis Firmansyah. “Increasing Reading And Creative Thinking Skills To Face The Threat Of Ai In The Modern Digital Era.” In Annual International Conference on Islamic Education for Students, 24–32, 2023.

Lisensi:
Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 Internasional